

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu jenjang pendidikan yang sangat fundamental dalam mengembangkan perilaku dan kemampuan dasar pada diri anak, yang akan berguna bagi perkembangan anak selanjutnya. Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentan usia 0 sampai 6 tahun (Permendikbud No. 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini). Rentang usia ini sering juga disebut dengan usia emas (*the golden age*). Masa emas ini merupakan masa yang sangat berharga dibandingkan masa-masa selanjutnya, karena pada masa ini anak mampu menyerap lebih banyak rangsangan yang diterimanya (Susanto, 2016). Agar anak berkembang secara optimal, maka pendidikan anak usia dini haruslah sesuai dengan tahapan perkembangan anak.

Jenjang pendidikan anak usia dini di Indonesia, tercantum dalam Permendikbud No. 146 Tahun 2014 yang merincikan bahwa pendidikan anak usia dini diselenggarakan sesuai dengan usia anak, yang terbagi menjadi tiga kategori, yaitu Taman Penitipan Anak (TPA) dan Satuan PAUD Sejenis (SPS), dan yang sederajat ditujukan untuk anak dari usia 0-6 tahun, Kelompok Bermain (KB) dan yang sejenisnya ditujukan untuk anak yang berusia 2-4 tahun, dan untuk anak yang berusia 4-6 tahun masuk ke dalam layanan Taman Kanak-kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), dan yang sederajat. Penelitian ini difokuskan pada anak dengan rentan usia 5-6 tahun.

Anak usia 5-6 tahun termasuk kedalam masa prasekolah (Halimah, 2016). Masa prasekolah ini merupakan masa transisi dari anak yang awalnya egosentris dalam memahami diri dan dunianya menjadi anak yang mulai memiliki kemampuan dalam pengendalian diri serta mulai memperhatikan lingkungan sekitarnya. Pada usia 5-6 tahun ini, anak-anak akan mulai mengembangkan berbagai keterampilan dan kemampuan dalam mengurus dirinya sendiri. Sejalan dengan hal ini, Wiyani (2014) menjelaskan bahwa bentuk kemandirian pada anak usia dini akan terlihat saat anak mulai mengeksplorasi berbagai keterampilan yang dimilikinya seperti berjalan, makan, berinteraksi dengan orang lain, dan

membangun pemahaman serta pembelajaran moral. Khoiruddin (2018) mengemukakan bahwa standar tingkat pencapaian anak usia 5-6 tahun diantaranya yaitu anak mampu berinteraksi dengan orang lain, mampu mengerti dan mematuhi peraturan, mampu mengendalikan emosinya, mampu menunjukkan sikap percaya diri, serta dapat menjaga dirinya sendiri. Anak usia 5-6 tahun sudah mampu menunjukkan sikap kemandiriannya, diantaranya yaitu anak sudah bisa mengatur dirinya sendiri, menunjukkan sikap disiplin dan patuh terhadap peraturan serta dapat bertanggung jawab terhadap apa yang telah dilakukan.

Menurut Candra dan Leona (2019), kemandirian salah satunya bergantung pada kelekatan anak pada orang tua. Kelekatan pada awal tahun pertama kehidupan, dapat memberikan suatu landasan penting bagi perkembangan psikologis anak, diantaranya yaitu kemandirian. Kelekatan anak pada orang tua tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi ada faktor-faktor yang menjadi penyebab munculnya kelekatan tersebut. Menurut Ainsworth (dalam Hasmalawati dan Hasanati, 2018), kelekatan aman (*secure attachment*) dipengaruhi oleh orang tua yang lebih sensitif dan responsif, sehingga anak yakin bahwa orang tua akan selalu ada di saat ia membutuhkan dan bisa membuat anak merasa nyaman. Orang tua yang menerapkan kelekatan keraguan (*ambivalent attachment*), maka anak merasa tidak pasti bahwa orang tuanya selalu ada dan responsif saat dibutuhkan, akibatnya anak mudah mengalami kecemasan untuk berpisah dengan orang tua. Sedangkan orang tua yang menerapkan kelekatan penolakan (*avoidant attachment*) dapat membuat anak menjadi tidak percaya diri karena pada saat berinteraksi tidak direspon oleh orang tua sehingga anak kurang mampu untuk bersosialisasi.

Lingkungan sekitar pun memiliki pengaruh dalam proses perkembangan anak. Penerimaan dari lingkungan akan meyakinkan anak dalam membentuk kelekatan yang aman dengan figur lekatnya, sehingga anak akan mampu mengembangkan rasa percaya pada orang tua dan lingkungan. Kelekatan antara orang tua dan anak perlu dijalin sedini mungkin, agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan tenang, aman, dan nyaman, karena orang tua adalah lingkungan yang terdekat dengan anak (Pardede, dkk., 2018). Tingginya tingkat keterikatan antara ibu dan anak, membuat interaksi keduanya menjadi sangat

intensif. Keterikatan secara emosional inilah yang disebut dengan kelekatan, yaitu hubungan dekat antara anak dan ibu.

Menurut Bowlby (dalam Fatimah, 2018), kelekatan memiliki nilai keberlangsungan hidup yang bukan hanya sekedar fisik saja, tetapi juga rasa aman dan nyaman. Bowlby mengemukakan bahwa kelekatan adalah kecenderungan alami yang secara biologis sudah diprogram agar bisa bertahan hidup. Sejalan dengan hal ini, Santrock (dalam Andani & Wahyuni, 2020) mengatakan bahwa kelekatan anak pada orang tua adalah bagian penting dari sepanjang masa perkembangan manusia. Menurut Tanto (2021), kelekatan didefinisikan sebagai hubungan emosional yang menghubungkan manusia dan terjadi disepanjang hidupnya. Kelekatan memiliki rasa aman dan kepuasan terhadap kebutuhan akan figur yang dilekati, sehingga kelekatan sangat penting untuk kelangsungan hidup seseorang karena bisa memberi pengaruh positif dalam proses perkembangan. Kelekatan aman adalah pola komunikasi yang terbentuk dari interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak serta memiliki beberapa karakteristik dasar yaitu adanya rasa percaya anak pada ibu yang selalu mendampingi, ibu yang peka dan cepat tanggap, penuh cinta dan kasih sayang, serta sering hadir ketika anak mencari perlindungan atau kenyamanan (Cenceng, 2015).

Seseorang yang memiliki kualitas kelekatan aman lebih mampu menangani tugas yang sulit, tidak cepat berputus asa dan mandiri, serta akan mampu mengembangkan hubungan yang positif dengan didasarkan pada rasa percaya (*trust*). Sebaliknya, orang tua yang tidak menyenangkan akan membuat anak tidak percaya (*mistrust*) sehingga mengembangkan kelekatan yang tidak aman (*insecure attachment*). Kelekatan tidak aman dapat membuat anak mengalami berbagai permasalahan, diantaranya yaitu anak tidak mampu menyelesaikan tugas, tidak percaya diri, tidak mandiri dan akan mengembangkan hubungan negatif yang didasarkan pada ketidakpercayaan (*mistrust*) (Hasmalawati dan Hasanati, 2018).

Hurlock berpendapat bahwa anak lebih tergantung pada orang tua dalam hal perasaan aman dan bahagia. Kelekatan dengan orang tua terutama ibu, bisa membuat anak menjadi bahagia saat ada figur lekat disampingnya. Menurut Hasibuan dan Marlina (2020), ekspresi bahagia dapat dideskripsikan dengan ciri fisik yaitu mata berkilau, kulit di bawah mata berkerut, serta mulut ditarik kembali

ke sudut-sudut. Sejalan dengan hal ini, pertunjukan bahagia menurut Najibah dkk. (2022) dapat terlihat dengan tanda-tanda fisik dari emosi tersebut seperti bibir tersenyum, hingga imun tubuh yang meningkat.

Menurut Abraham Maslow, kebutuhan manusia tersusun dalam bentuk hierarki atau berjenjang. Mulai dari tingkat kebutuhan terendah hingga tingkat kebutuhan tertinggi. Setiap jenjang kebutuhan dapat dipenuhi hanya jika jenjang kebutuhan sebelumnya telah relatif terpuaskan. Teori ini dikenal juga dengan teori kebutuhan Maslow, yang meliputi kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan akan penghargaan, dan kebutuhan aktualisasi diri. Pada teori kebutuhan, jenjang motivasi bersifat mengikat, artinya kebutuhan pada tingkat yang lebih rendah harus relatif terpuaskan sebelum dimotivasi oleh kebutuhan yang jenjangnya lebih tinggi. Apabila semua kebutuhan ini telah terpenuhi secara substansial, maka kebutuhan berikutnya akan menjadi dominan (Zairotun, 2019).

Terpenuhi atau tidaknya kebutuhan anak dalam tingkatan sebelumnya, akan berpengaruh terhadap perilakunya. Pemenuhan kebutuhan pada anak usia dini masih sangat bergantung pada orang lain yang ada disekitarnya. Hal ini disebabkan karena anak usia dini masih belum bisa memenuhi kebutuhannya sendiri. Anak usia dini masih memiliki keterbatasan dalam berpikir, bergerak, dan bekerja. Kebutuhan tingkat kedua dalam teori kebutuhan Maslow adalah kebutuhan akan rasa aman, yaitu berupa bebas dari rasa takut, cemas, memiliki rasa aman, terlindungi, dan lain sebagainya (Susanto dan Lestari, 2018). Kebutuhan rasa aman ini merupakan kebutuhan yang wajib dipenuhi oleh setiap orang tua dan orang dewasa di sekitar anak. Sehingga pada saat anak merasa terancam, ia akan langsung mengutarakannya pada orang tua atau figur lekatnya. Setelah kebutuhan akan rasa aman ini terpenuhi, maka anak akan dapat masuk ke tingkat di atasnya. Kelekatan pun akan muncul karena anak merasa dipenuhi kebutuhannya baik secara fisik maupun psikis. Kelekatan dapat timbul dari berbagai figur, sebab kelekatan merupakan proses terjadinya hubungan dua arah antara anak dan figur lekat yang berkembang setiap saat. Dari kelekatan yang aman, anak akan menjadi bahagia karena kebutuhan dasarnya terpenuhi. Ketika kebutuhan dasarnya sudah terpenuhi, sesuai dengan

teori hierarki Maslow, secara meningkat, maka aktualisasi diri anak dapat ditunjukkan melalui kemandirian.

Kemandirian didefinisikan sebagai keadaan dimana seseorang tidak bergantung pada orang lain dan percaya pada diri sendiri saat akan mengambil sebuah keputusan (Nasution, 2017). Kemandirian adalah hal yang sangat penting untuk dibiasakan oleh orang tua pada anak sejak dini. Anak dapat diajarkan untuk mengerjakan sesuatu yang dimulai dari kegiatan-kegiatan sederhana sebagai bentuk pembiasaan proses belajar mandiri, misalnya dapat dimulai dengan mengerjakan hal-hal yang biasa dilakukan sehari-hari secara mandiri seperti memakai baju sendiri, makan sendiri, menyimpan piring setelah makan sendiri, membereskan kembali mainan setelah selesai bermain, dan lain sebagainya. Dengan adanya pembiasaan sedari dini pada anak, maka anak akan lebih terlatih untuk belajar hidup mandiri.

Dalam Permendikbud Nomor 137 tercantum beberapa indikator yang biasa disebut dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) mengenai perkembangan kemandirian yang menjadi patokan dalam capaian perkembangan untuk anak usia 5-6 tahun. Diantaranya yaitu anak mampu menyesuaikan diri dengan situasi sekitar, menaati peraturan yang berlaku, mengenal perasaan dan mengelolanya dengan baik, mengetahui hak dan kewajibannya, mengatur diri sendiri, serta bertanggung jawab atas perilakunya. Sikap kemandirian diharapkan ada pada diri anak untuk menambah pengalaman sehingga anak akan siap untuk menjalani kehidupan selanjutnya. Kemandirian pada anak bisa dimulai dengan membiasakan anak agar melakukan pekerjaannya hingga selesai, dan menghargai serta memelihara hasil kerjanya (Anisah, 2017).

Salah satu hambatan yang bisa menyebabkan anak menjadi tidak mandiri yaitu karena masih terdapatnya campur tangan orang tua dalam kegiatan dan masalah yang dihadapi oleh anak. Berkaitan dengan permasalahan ini, peneliti mengamati adanya masalah kemandirian yang timbul karena orang tua terlalu overprotektif sehingga kemandirian anak kurang berkembang. Jika terus dibantu oleh orang tua, dikhawatirkan kedepannya anak akan terus menerus meminta bantuan kepada orang tua apabila sedang menghadapi kesulitan. Anak jadi terbiasa untuk bergantung pada orang lain, bahkan untuk hal-hal kecil sekalipun. Secara

tidak sadar, sikap seperti ini sering dilakukan oleh orang tua kepada anak. Oleh karena itu, orang tua tidak selalu harus mengungkapkan kasih sayangnya dengan cara membantu anak dalam menyelesaikan tugasnya. Namun, orang tua bisa mengungkapkannya dengan cara lain yang lebih bijak yaitu dengan cara memberikan kepercayaan pada anak untuk menyelesaikan tugas sesuai dengan kemampuannya. Dengan kata lain orang tua cukup berperan sebagai pendamping saja, dengan membiarkan anak membuat dan mengambil keputusan, serta mengungkapkan keinginannya.

Berdasarkan uraian di atas serta melihat realita yang ada di lapangan, masih terdapat beberapa permasalahan kemandirian yang ditemui pada anak di sekolah, diantaranya yaitu anak belum mampu menyimpan barang sesuai dengan tempatnya, mengerjakan tugasnya hingga selesai, dan pergi ke kamar mandi sendiri. Berdasarkan hasil pengamatan tersebut dapat terlihat bahwa masih ada anak yang kemandiriannya belum berkembang secara optimal. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui apakah terdapat hubungan antara kelekatan aman pada ibu dengan kemandirian anak di sekolah taman kanak-kanak. Hubungan antara kelekatan aman pada ibu dengan kemandirian anak di sekolah ini perlu dikaji agar faktor-faktor yang menyebabkan seorang anak tidak mandiri dapat dijadikan pembelajaran bagi guru dan orang tua agar dapat membentuk strategi tertentu untuk kelangsungan pendidikan anak usia dini. Maka, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Kelekatan Aman pada Ibu dengan Kemandirian Anak di Sekolah Taman Kanak-Kanak”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana kelekatan aman antara ibu dengan anak usia 5-6 tahun?
2. Bagaimana kemandirian anak usia 5-6 tahun di sekolah?
3. Apakah terdapat hubungan antara kelekatan aman pada ibu dengan kemandirian anak usia 5-6 tahun di sekolah?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kelekatan aman antara ibu dengan anak usia 5-6 tahun.
2. Untuk mengetahui kemandirian anak usia 5-6 tahun di sekolah.
3. Untuk mengetahui hubungan antara kelekatan aman pada ibu dengan kemandirian anak usia 5-6 tahun di sekolah.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, dapat diperoleh manfaat penelitian.

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, terutama pada bidang pendidikan untuk anak usia dini tentang hubungan kelekatan anak pada ibu dengan kemandirian anak di sekolah taman kanak-kanak.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam kajian mengenai kelekatan aman pada ibu dengan kemandirian anak di sekolah taman kanak-kanak.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan menambah wawasan, baik dalam ilmu pengetahuan maupun penulisan mengenai hubungan kelekatan aman pada ibu dengan kemandirian anak di sekolah taman kanak-kanak.

b. Bagi Orang tua

Dapat dijadikan sebagai tambahan informasi sekaligus acuan mengenai pola kelekatan yang akan diterapkan orang tua pada anak.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak sekolah dalam usahanya untuk meningkatkan kemandirian anak di sekolah taman kanak-kanak.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi dalam penulisan skripsi ini terdiri atas lima BAB yang setiap bagian memiliki cakupannya masing-masing dan menggambarkan penelitian dari awal sampai akhir. Bagian yang dimaksud yaitu:

1. BAB I PENDAHULUAN

- 1.1 Latar Belakang
- 1.2 Rumusan Masalah
- 1.3 Tujuan Penelitian
- 1.4 Manfaat Penelitian

- 1.5 Struktur Organisasi Skripsi
2. BAB II KAJIAN PUSTAKA
 - 2.1 Kelekatan Aman
 - 2.2 Kemandirian
 - 2.3 Kerangka Berpikir
 - 2.4 Penelitian Relevan
 - 2.5 Hipotesis
3. BAB III METODE PENELITIAN
 - 3.1 Desain Penelitian
 - 3.2 Partisipan
 - 3.3 Populasi dan Sampel
 - 3.4 Instrumen Penelitian
 - 3.5 Prosedur Penelitian
 - 3.6 Analisis Data
4. BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN
 - 4.1 Temuan Penelitian
 - 4.2 Analisis Penelitian
 - 4.3 Pembahasan Hasil Penelitian
5. BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI
 - 5.1 Simpulan
 - 5.2 Implikasi
 - 5.3 Rekomendasi